

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup manusia tidak bisa terlepas dari serangan penyakit, baik penyakit yang ringan sampai penyakit yang berat. Meskipun kehadirannya tidak diharapkan, namun penyakit bisa datang kapan saja, dimana saja dan tanpa memandang usia. Penyakit yang menyerang seorang individu tidak datang secara sendirinya, tentu ada penyebab-penyebab yang dapat menjadi pencetus penyakit tersebut berkembang, contohnya pada penyakit infeksi.

Di dunia, penyakit yang di sebabkan oleh infeksi menjadi salah satu penyebab kematian paling besar. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian pertahun di negara berkembang (BPOM, 2011). Menurut Riskesdas tahun 2007 di Indonesia sendiri infeksi masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Sebanyak 28,1% terdeteksi penyakit infeksi di Indonesia. Infeksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya oleh bakteri. Obat yang dapat digunakan untuk mengobati infeksi bakteri yaitu golongan antibiotik.

Terkait penggunaan antibiotik, kerap kali didapatkan masalah. Masalah yang sering dijumpai yaitu penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan sesuai. Berdasarkan penelitian Khairiyanti (2015), tentang faktor yang berhubungan terhadap penyimpanan obat keras dan obat antibiotik tanpa resep dokter di provinsi Gorontalo dikatakan bahwa provinsi Gorontalo memiliki proporsi penyimpanan obat antibiotik dan obat keras masing-masing sebesar 74,7% dan 70,8%. Adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional atau tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan tidak sesuai akan menyebabkan dampak yang tidak diinginkan, seperti resistensi bakteri terhadap antibiotik tertentu. Resistensi antibiotik adalah kejadian dimana patogen yang sebelumnya sensitif tidak lagi sensitif terhadap beberapa jenis antibiotik (Cunha, 2014).

Resistensi bakteri merupakan salah satu ancaman kesehatan yang paling besar di dunia. Selain memberi dampak yang negatif terhadap perekonomian dan lingkungan sosial juga mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas. Resistensi

yang awalnya terjadi di tingkat rumah sakit, lama-kelamaan akan berkembang ke lingkungan masyarakat (Permenkes, 2011). Dari hasil penelitian terhadap 781 pasien yang dirawat di rumah sakit, didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai antibiotika, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Kemenkes RI, 2013). Infeksi dari bakteri yang resisten sudah semakin luas. Menurunnya keefektifan antibiotik akan mempengaruhi kemampuan proses penyembuhan suatu penyakit. Saat ini obat-obat antibiotik yang dijadikan *first-line* dan *second-line* keefektifannya semakin terbatas, dikarenakan oleh adanya resistensi. Walaupun obat-obat alternatif sudah ada, namun penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa pasien infeksi yang mengalami resistensi kebanyakan meninggal. Pasien yang bertahanpun akan semakin lama dirawat di rumah sakit, dan sebagainya (CDC, 2013).

Resistensi antibiotik dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Antibiotik yang digunakan secara sendiri atau tanpa resep dokter adalah suatu cara penggunaan antibiotik untuk gejala atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Pengobatan sendiri dengan menggunakan obat antibiotik kini berkembang dengan luas di masyarakat. Penelitian lain menyatakan persentase rumah tangga yang menyimpan antibiotik yang akan digunakan untuk sendirinya sebesar 90,2% (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan dan sikap. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman bahwa antibiotik hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter menyebabkan penggunaannya menjadi tidak rasional. Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya tindakan yang nyata sedangkan sikap adalah kestabilan dalam pemikiran seseorang terhadap suatu aspek lingkungan, ini akan membentuk sebuah tindakan/kinerja yang dipandang sebagai positif atau negatif. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah (Azwar, 2007; Notoadmojo, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarni dkk (2014), tentang hubungan pengetahuan

dan sikap terhadap perilaku konsumsi obat tanpa resep dokter di apotek kecamatan Ilir Barat Kota Palembang tahun 2013, dimana dari hasil penelitian mereka diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan responden dalam mengkonsumsi obat. Semakin baik pengetahuan dan sikap tentang obat maka semakin rasional pula tindakan penggunaan obat tersebut. Namun, pembentukan tindakan ini juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun tindakannya dalam mengkonsumsi obat masih tidak rasional.

Penelitian Jihani (2014), tentang hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tindakan membeli obat sendiri tanpa resep dokter (swamedikasi) antibiotik pada apotek swasta di wilayah kerja puskesmas Mataram tahun 2014, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap pasien memiliki hubungan yang signifikan terhadap tindakan penggunaan antibiotik secara swamedikasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yarza dkk (2015), tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi di masyarakat.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo, dapat diketahui bahwa tindakan penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat banyak yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan peraturan penggunaan antibiotik. Kebanyakan masyarakat menggunakan antibiotik hanya karena direkomendasikan oleh keluarga, tetangga atau kenalan lainnya tanpa berkonsultasi dengan dokter. Masalah-masalah tentang tindakan penggunaan antibiotik yang tidak tepat di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo seperti antibiotik yang digunakan tanpa resep dokter dan digunakan untuk jenis penyakit yang tidak seharusnya diperlukan antibiotik (flu ringan, sakit gigi, sakit kepala dan lainnya), contoh obat yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu antibiotik

amoxicilin dan ampicilin. Terdapat juga kasus, dimana masyarakat menggunakan antibiotik cefixime dengan cara menebus kembali resep yang sebelumnya sudah pernah ditebus dan digunakan tanpa berkonsultasi dengan dokter. Ada juga masyarakat yang menggunakan antibiotik hanya sekali, hal ini tidak sesuai dengan lama penggunaan antibiotik yang di telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahuai jika antibiotik tidak digunakan secara tepat dan sesuai maka dampak yang akan ditimbulkan sangatlah besar. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dulomo Utara Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.
2. Mengetahui sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.
3. Mengetahui tindakan dari masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.
4. Mengetahui hubungan karakteristik terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.

5. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Dulomo Utara Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Kelurahan

Manfaat bagi kelurahan, dapat mengetahui bagaimana keadaan masyarakat dalam memahami penggunaan antibiotik, menyikapi serta menindaki penggunaan antibiotik tanpa resep, yang memiliki dampak besar yaitu dapat menyebabkan resistensi antibiotik.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Dengan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti terkait seberapa paham masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang tepat dan sesuai.